

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa amanah atau kepercayaan dalam bentuk jabatan di`pandang sebagai anugerah. Konsekuensinya adalah kerap kali ketika memperoleh jabatan, banyak orang yang melaksanakan upacara syukuran. Bahkan dalam tingkat tertentu, acara tersebut dilakukan secara berlebihan (*mubazir*). Tidak ada maksud untuk menyatakan syukuran itu salah. Hanya saja fenomena itu dapat dijadikan bukti bahwa amanah sering diidentikkan dengan anugerah.

Sampai di sini menjadi menarik jika diteliti dan dianalisis dari sudut semantik. Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti salah satu makna amanah adalah pembebanan yang meniscayakan tanggungjawab. Jika penerimaan amanah disikapi dengan syukuran sama artinya ketika mendapatkan pembebanan yang umumnya berat manusia malah bersyukur. Bagi sebagian orang amanah memang nikmat (anugerah).

Melalui jabatan yang diembannya ia akan memperoleh banyak manfa'at dan fasilitas. Bukankah wajar jika ia menggelar acara syukuran? bukankah biaya yang dikeluarkan akan kembali secara berlipat? Dari hal itu, penulis ingin mengajak untuk melihat hakikat makna Amanah di dalam Tafsir Hamka.

Amanah berasal dari kata *a-mu-na* (اَمْنٌ) – *ya‘munu* (يَأْمُنُ) – *am[an* (اَمْنًا) *wa amânat[an]* (وَآمَانَةً) yang artinya jujur atau dapat dipercaya.¹ Kata kerja ini berakar dari huruf *hamzah*, *mim* dan *nun* yang makna pokoknya adalah aman, tenteram dan hilangnya rasa takut. Secara bahasa, اَمَانَةٌ (amanah) dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (اَلْوَدِيْعَةُ). Amanah adalah lawan dari khianat. Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, اَلْوَدِيْعَةُ (titipan), dan اَلْتِّيْقَةُ (kepercayaan).²

Kata *Amanah* (اَمَانَةٌ) ada 7 kali, dalam Qs. *Al-Baqarah*: 283, Qs. *Ali-Imran*: 154, Qs. *An-Nisa*’: 58, Qs. *Al-Anfal*: 27, Qs. *Al-Ahzab*: 72, Qs. *Al-Mu‘minun*: 8, Qs. *Al-Ma‘arij*: 32. Kata *Risalah* (رِسَالَةٌ) ada 6 kali, dalam Qs. *Al-Maidah*: 67, Qs. *Al-A‘raf*: 62, Qs. *Al-A‘raf*: 68, *Al-A‘raf*: 79, *Al-A‘raf*: 93, Qs. *Hud*: 57. Kata *Al-Balaghu* (اَلْبَلٰغُ) ada 6 kali, dalam Qs. *Al-Maidah*: 92, Qs. *Al-Maidah*: 99, *An-Nur*: 54, Qs. *At-Thaghabun*: 12, Qs. *An-Nahl*: 35, Qs. *An-Nahl*: 82. Kata *Qaulii* (قَوْلِي) 1 kali, dalam Qs. *Thaha*: 94. Jadi kata yang bermakna *Amanah* dapat ditemukan dalam teks Al-Qur’an sebanyak 20 kali³ di beberapa tempat dengan topik yang berbeda.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, para intelektual muslim memahami, memberikan definisi dan karakteristik amanah (اَمَانَةٌ) secara berbeda-beda.⁴ Jadi makna Amanah menurut para mufassir adalah:

Menurut Quraish Shihab amanah merupakan asas keimanan seperti yang telah disabdakan Nabi SAW bahwa “tidak ada iman bagi yang tidak memiliki

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 1984, hlm. 40.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 1984, hlm. 41.

³ M. Fuad Abdul Al-Baqiy, *Al-Mu‘jam Al-Mufahrash Li Al-Lafazh Al-Qur’an Al-Karim*, Cet. II, Daar Al-Fikr, Beirut, 1981, hlm. 113.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 6, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 590.

amanah” jadi seseorang tidak dianggap beriman kalau mereka tidak bisa melaksanakan sebuah amanah. Sebuah amanah memerlukan kepercayaan dan kepercayaan tersebut akan memberikan sebuah ketenangan batin dan imbasnya akan melahirkan sebuah keyakinan. Amanah tidak hanya bersifat material akan tetapi juga ada yang bersifat material yang pada intinya amanah tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah.⁵

Menurut Al-Isfahani memaknai amanah dengan ketenteraman jiwa (*tu'maninatun al-nafs*).

Menurut Sayid Quthb menunaikan amanah terhadap yang berhak menerimanya merupakan sebuah akhlak, sedangkan amanah yang paling besar adalah amanah yang dihubungkan Allah dengan manusia, yang bumi, langit dan gunung-gunung tidak mau dan takut memikulnya akan tetapi hanya manusialah yang sanggup memikulnya, sedangkan fitrah amanah fitrah manusia yang spesifik aialah meliputi amanah hidayah, makrifah, dan iman serta bersunggu-sungguh.⁶

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat amanah tersebut menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga langit, bumi dan gunung-gunung pun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zhalim, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.⁷

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta: 2002, hlm. 480-481.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Fi Qur'an*, Durusy-Syuruq, Bairut : 1992, hlm. 305.

⁷ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Paramdina, 1996), hlm. 194-195.

Sedangkan menurut Farid Wajdi menterjemahkan Amanah dengan *sukun al-qalb* (ketenteraman hati). Lawan dari kata amanah adalah khianat. Sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمِنَا فِي ثَلَاث: إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ (رواه البخاري) (33) (ومسلم) (107).

Artinya: Dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda: “Tanda-tanda munafik ada 3: apabila bicara; dia dusta, apabila dia berjanji; dia ingkari, dan apabila diberi amanah; dia khianat.” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 107).

Dari akar kata ini juga terbentuk kata iman dan amin. Orang yang beriman dipastikan akan memperoleh rasa aman dan tenteram. karena ia akan merasa mendapatkan penjagaan dari Allah SWT. Sebaliknya orang yang diselimuti dengan berbagai macam kegelisahan dan ketakutan, dipastikan sedang mengalami krisis iman.

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanatan.

Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai a) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. b) pesan. c) nasihat yang baik dan berguna dari

orang tua-tua; petuah. d) perintah (dari atas). e) wejangan (dari seorang pemimpin).⁸

Menurut pandangan Islam amanah itu mempunyai arti yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun titiknya yaitu bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggungjawab terhadap apa yang dipikulkan di atas pundaknya. Diapun sadar bahwa semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

Perkataan amanah yang penulis maksud di sini adalah amanah dalam pengertian yang luas, yaitu mengenai tanggungjawab manusia, baik kepada Allah yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk.

Kewajiban dan tanggungjawab itu adalah demikian berat, sehingga makhluk-makhluk lain selain dari manusia, tidak berani menerima dan memikulnya,⁹ hal tersebut di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Qs. *Al-Ahzab* (33) : 72, sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat¹⁰ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 48.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXII, Cet. I; Jakarta: Panjimas, 1983, hlm. 111.

¹⁰ Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (QS. *Al-Ahzab*: 72).¹¹

Mengenai Syârah ayat di atas, oleh al-Marâgiy menyatakan bahwa adanya kata *الأرض* yakni kepada kesiapan langit dan bumi.¹² *الامانة* yakni segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa perintah maupun larangan, tentang urusan-urusan agama dan dunia. Dan yang dimaksud di sini ialah beban-beban agama.¹³

Beban-beban agama disebut amanah, karena merupakan hak-hak yang diwajibkan oleh Allah SWT atas orang-orang mukallaf dan dipercayakan kepada mereka agar dilaksanakan dan diwajibkan atas mereka agar diterima dengan penuh kepatuhan dan ketaatan, bahkan mereka disuruh menjaga dan melaksanakannya tanpa melalaikan sedikitpun dari padanya.

Kata *انه كان ظلوما* yakni sesungguhnya manusia adalah banyak penganiayaannya, karena ia diliputi oleh kekuatan marah.

Kata *جهولا* yakni banyak kebodohan tentang akibat-akibat segala perkara, karena diliputi kekuatan syahwat.

Ada amanah yang merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, misalnya berutang tanpa barang tanggungan yang dipegang, karena

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 680.

¹² Mustafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Cet. II; Juz X, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 75.

¹³ Lihat: Qs. *al-Ahzab*: 72.

dipercayakan oleh orang yang berpiutang. Maka amanah ini hendaklah dipenuhi, dengan pengertian hutang dibayar dengan penuh menurut waktunya.¹⁴

Al-Qurtubi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya.¹⁵

Dalam al-Qur'an lafaz yang mengarah pada makna amanah atau kepercayaan berulang sebanyak 20 kali¹⁶ yang kesemuanya dalam bentuk *isim*, kecuali satu lafaz dalam bentuk *fi'il* yaitu *أَوْثَمَنَ* dalam Qs. *Al-Baqarah* : 283.

Namun untuk mengetahui substansi amanah, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi.

Substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam Qs. *Al-Baqarah*: 283, sebagai berikut:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ... ﴿٢٨٣﴾

Artinya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)”. (Qs. *Al-Baqarah*: 283).¹⁷

¹⁴ Fahrudin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid I, (Cet I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 105.

¹⁵ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H./1964 M.), hlm. 107.

¹⁶ M. Fuad Abdul Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li Al-Lafazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. II, Daar Al-Fikr, Beirut, 1981, hlm. 113.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, 1418 H.), hlm. 71.

Jika dilihat dari sisi subjeknya (*pemberi amanah*), maka amanah bisa datang dari Allah SWT. sebagaimana yang dipaparkan dalam Qs. *Al-Ahzab*: 72, yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat¹⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Qs. *Al-Ahzab*: 72).

Dan kadang amanah tersebut datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang tertera dalam Qs. *al-Baqarah*: 283:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”. (Qs. *Al-Baqarah*: 283).

Sedangkan jika dilihat dari objeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada malaikat, jin, manusia, baik para nabi maupun bukan nabi.

¹⁸ Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

Setelah Allah SWT. menerangkan bahwa betapa besar perkara taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa orang yang memelihara ketaatan tersebut akan memperoleh kemenangan yang besar, dan orang yang meninggalkan akan mendapatkan azab, lalu dilanjutkan dengan menerangkan betapa besar hal yang berkaitan dengan ketaatan tersebut, yaitu melakukan beban-beban syariat, dan bahwa prakteknya sangat berat dan sukar bagi jiwa.

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut (yang telah disebutkan di atas) bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langit pun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zhalim, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.¹⁹

Berangkat dari ketiga unsur tersebut dan penafsiran para ulama tafsir, dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT. atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta.

Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah SWT. terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda, jabatan dan rahasia.

¹⁹ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Paramdina, 1996), hlm. 194-195.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah SWT.²⁰ bahkan manusia yang berani menerima amanah dan tidak mampu melaksanakannya dianggap sebagai *zalum jahul* (penganiaya dan bodoh).

Oleh karena itu, amanah harus diberikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya agar tidak menimbulkan kekacauan yang digambarkan sebagai kiamat dalam hadits Nabi SAW, sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلَ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُضِعَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah: “Ketika Nabi SAW duduk-duduk dalam sebuah majelis berbincang-bincang dengan sekelompok orang, datanglah seorang arab baduwi bertanya: kapan hari kiamat (tiba)? Maka Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- melanjutkan pembicaraannya, dan sebagian orang mengatakan: Nabi mendengar apa yang dikatakan arab baduwi tersebut namun beliau tidak suka

²⁰ Lihat: QS. *al-Ahzab*: 72.

dengan pertanyaannya, dan ada yang mengartikan: bahkan Nabi tidak mendengarnya, hingga beliau menyelesaikan pembicaraannya, beliau berkata: “Aku tadi melihat adanya orang yang bertanya tentang hari kiamat, dimana dia?” Orang tersebut menjawab: Di sini wahai Rasulullah. Maka nabi menjawab: “Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya”. Orang itu bertanya: dalam bentuk apa menyia-siaknya? Nabi menjawab: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”.(HR. Bukhari).²¹

Dan dalam hadits lain juga Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أبو داود) (3535) (الترمذي)
(1264)، وقال: (هذا حديث حسن غريب)، وانظر: السلسلة الصحيحة للألباني (424).

Artinya: Dari Abu Hurairah: Telah bersabda Rasulullah SAW : “Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikanmu amanah, dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Abu Daud no. 3535, at-Tirmidzi no.1264 dan beliau katakan: “Ini adalah hadits yang hasan dan gharib (bersendirian)”. Lihat Silsilah as-Shahihah, karya Albani no. 424).

²¹ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Jux. V (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407H. /1987 M.), hlm. 2383.

Hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا تُفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةُ، وَآخِرُهُ الصَّلَاةُ (رواه الخرائطي في مكارم الأخلاق) (ص: 28)، وانظر: السلسلة الصحيحة للألباني (1739).

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah SAW bersabda: “Yang pertama akan hilang dari agama kalian adalah amanah, dan yang terakhirnya adalah sholat.” (HR. al-Kharaithiy di dalam “al-Makarimul akhlaq” hal. 28. Lihat as-Silsilah as-Shahihah no. 1739).

Manusia disebut amat dzalim karena ia menyadari batas kemampuannya, tetapi ia berani bertindak melampauinya, ia disebut amat bodoh karena ia berani bertindak mempunyai kesanggupan yang tidak diketahui batas-batasnya. Ia hanya mempunyai akal yang dapat memberi petunjuk tentang pelaksanaan amanah (beban agama) yang telah dipikulnya.

Makhluk yang tidak berakal tidak mungkin dapat disebut "*zalim*" dan "*bodoh*". Karena ia tidak mengenal batas yang dilampauinya dan tidak mempunyai sarana untuk dapat mengenal batas. Makhluk yang dapat disebut "*dzalim*" dan "*bodoh*" hanyalah makhluk yang mengenal keadilan dan pengetahuan, atau makhluk yang bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan menurut kemauannya sendiri.²²

²² Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta Firdaus, 1993), hlm. 49.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar penulisan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna Amanah dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Apa objek Amanah dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna amanah dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui apa objek amanah dalam Tafsir Al-Azhar, sehingga dengan adanya kajian ini, umat Islam semakin sadar tentang pentingnya sifat amanah dalam kehidupan modern ini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi kalangan intelektual Islam, pengkaji dan pembaca yang haus akan pemahaman tafsir mengenai “Amanah” menurut Hamka.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari sumbangan intelektual dalam kekayaan khazanah ilmu pengetahuan keislaman.

3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di UIN Raden Fatah Palembang.

E. Kajian Kepustakaan

Sejumlah literatur dalam penelitian tentang memahami makna: *Al-Amanah* dalam Tafsir Al-Azhar, diawali dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, membaca, mencatat, dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang amanah dan mengkaji buku-buku tafsir yang membahas tentang amanah serta penelusuran pemikiran beberapa ulama mengenai Amanah dan skripsi-skripsi UIN Raden Fatah Palembang yang serupa tapi tidak sama dengan penelitian penulis yang membahas masalah tersebut.

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat yang menjelaskan tentang amanah bermaksud menggambarkan secara *mâjas* atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langit pun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zhalim, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.²³

Kemudian dalam Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, dijelaskan Allah SWT mengabarkan, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada ahlinya. Di dalam Hadits al-Hasan dari Sumarah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXII, Cet. I; Jakarta: Panjimas.1983, hlm.111.

أَدِّ الْأَمَانَاتَ إِلَى مَنِ آتَمَّنَكَ ، وَلَا تُخْنِ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianati kepadamu.” (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ
(رواه البخاري)(33)(ومسلم)(107).

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: “Tanda-tanda munafik ada 3: apabila bicara; dia dusta, apabila dia berjanji; dia ingkari, dan apabila diberi amanah; dia khianat.” (HR. Al-Bukhari no. 33 dan Muslim no. 107).

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah SWT terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan aksi. Itulah yang diperintahkan Allah SWT untuk ditunaikan.

Barang siapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggungjawabnya dihari kiamat. Artinya, Allah SWT perintahkan kepada manusia untuk menunaikan amanah, menetapkan hukum di antara manusia dengan adil dan hal lainnya, yang mencakup perintah-perintah dan syari'at-syari'at-Nya yang sempurna, agung dan lengkap.²⁴

Kemudian dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb dibahas mengenai makna menunaikan amanah-amanah kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil di antara "manusia" sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah SWT.

Amanah-amanah itu sudah tentu dimulai dengan amanah yang besar. Yaitu, amanah yang dihubungkan Allah dengan fitrah manusia, amanah yang bumi dan langit serta gunung-gunung tidak mau memikulnya dan takut memikulnya, akan tetapi "manusialah" yang mau memikulnya. Yang dimaksud adalah amanah hidayah, makrifah, dan iman kepada Allah dengan niat, kehendak hati, kesungguhan, dan arahan. Inilah amanah Fitrah insaniah yang khusus. Selain manusia, makhluk yang lain diberi ilham oleh Allah SWT untuk mengimani-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, mengenal-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mentaati-Nya. Juga ditetapkan-Nya untuk mengikuti undang-undang alamnya tanpa melakukan upaya, tanpa kesengajaan, tanpa kehendak, dan tanpa arahan. Maka, hanya manusia sendirilah yang diserahkan kepada fitrah, akal, makrifah, iradah, tujuan, dan usahanya untuk sampai kepada Allah SWT, dan inilah amanah-

²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al- Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah M. Abdul Ghaffar E.M, Pustaka Imam asy-Syafe'i, Jakarta, 1994, jilid 2, hlm 335-337.

amanah yang diperintahkan Allah SWT untuk ditunaikan dan disebutkan di dalam tafsir secara global.²⁵

Kemudian dalam skripsi Haryadi 0633706 yang berjudul “*Taat Kepada Rasulullah SAW (Studi Terhadap Pengamalan Sunnah Dalam Perspektif al-Qur’an)*”, dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa menjalankan sunnah Rasulullah SAW adalah amanah yang harus dilaksanakan. Dan dalam tafsir al-Azhar mengandung corak penafsiran yang difokuskan dari segi kepatuhan atau ketaatan, karena patuh dan taat adalah amanah yang harus dilaksanakan. Selain itu juga Hamka menggunakan dan menjelaskan ayat dengan metode tahlili, artinya menjelaskan ayat dari turunnya, munasabah dan lain sebagainya. Beliau pun tidak luput dari pemikiran ulama terdahulu dan modern, sesuai dengan kondisi zaman agar penafsirannya bisa diterima disemua kalangan. Dan Hamka menyatakan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan tentang amanah memiliki tanggung jawab yang hakiki.

Dalam al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 67 menjelaskan perintah Allah SWT kepada Rasulullah agar selalu berdakwa, menyampaikan amanah (*risalah*) Allah SWT kepada umat manusia, dan sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah SAW lebih dari dua puluh tahun semenjak diangkat menjadi Rasul menyampaikan risalah Islam dengan teguh, tidak pernah berhenti, terus dan tegar mengemban risalah Allah SWT.²⁶

Dan juga dalam skripsi Sri Rosita 9533034 yang berjudul “*Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Pembinaan Kepribadian Anak Menurut*

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Penerjemah As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, jilid II, hlm. 396-397.

²⁶ Hamid al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah...*, hlm. 112.

Islam”, dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah SWT yang dititipkan pada orang tua yang tentu saja tidak boleh ditelantarkan begitu saja. Mereka diberi makan dengan makanan yang baik-baik dan halal juga diberikan pendidikan dan berbagai macam ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Anak juga sebagai amanah dari Allah SWT maka dengan sendirinya ia sebagai cobaan dari Allah SWT.

Dengan demikian sebagai orang tua dituntut untuk bertindak benar, membimbing dan mendidiknya dengan didikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Sebab apabila orang tua mengabaikan amanah dan tanggungjawab anaknya dengan tidak memberikan pendidikan yang benar, maka sebagai orang tua bisa masuk neraka kerana anak tersebut. Sebaliknya jika orang tua peduli penuh terhadap pendidikan anaknya dengan memberikan didikan yang baik maka orang tua juga bisa masuk surga karena anaknya.

Di antaranya buku yang membahas tentang amanah antara lain karya Sayid Sabiq yang berjudul “*Islam dipandang dari segi Rohani, moral, dan Sosial*”, dengan judul asli “*Islamuna*”, yang diterjemahkan oleh Zainuddin dkk.

Di dalam buku tersebut, berisi tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia, hakekat keimanan, kelalaian kebanyakan manusia, dan juga membahas tentang cara menunaikan amanah dengan baik dan benar.

Kemudian buku Husein Muhammad yang berjudul “*Khuthabul Jum'ati wal-Iedain*”, yang diterjemahkan oleh Husein Muhammad. Di dalam karya tersebut, berisi tentang sifat yang harus dimiliki oleh manusia yang dapat menghantar manusia meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, di

antaranya : Taat, tawadhu, tawakkal, jujur, istiqamah, amanah juga termasuk salah satu sifat yang dibahas dalam buku ini.

Uraian dalam buku tersebut sangat singkat dan bersifat umum. Oleh karena itu penulis mencoba membahas lebih spesifik dengan mengangkat amanah yang merupakan salah satu sifat yang mesti dimiliki oleh manusia dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an tentang amanah dan tafsir-tafsir yang membahas amanah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisis kualitatif²⁷ dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir, karena yang menjadi kajian adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan amanah, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasiannya. Apakah ia tergolong ayat-ayat *Makiyyah* atau *Madaniyyah*.

²⁷ Penelitian kualitatif melihat hubungan sebab akibat dalam latar yang bersifat alamiah. Penulis mengembangkan perspektif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Lihat M. Yatimin Abdullah, *Study Islam Kontemporer*, Jakarta, Amzah, 2006. hlm . 220.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Mengingat penelitian ini menyangkut tafsir secara langsung. Maka sumber utamanya adalah *Tafsir Al-Azhar*.

b. Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekundernya diambil dari buku dan kitab-kitab tafsir seperti *al-Qur'an* dan *Tafsirnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, dan kemudian merujuk pada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, serta buku-buku penunjang seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *Tafsir Al-Furqan*, *Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, *Tafsir Al-Misbah*, *Bukhari* dan *Muslim*.

Juga karya-karya ulama yang berkaitan dengan tema ini, terutama buku *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan tafsir* karya Muhammad Hasbi Ash-Shidiqi, *Al-iman wal-Hayat* karya Yusuf Al-Qardhawy, *Ensiklopedi al-Qur'an* karya M. Dawam Rahardjo dan beberapa referensi lain yang bisa dijadikan pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara aplikatif ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan penelitian secara *maudhu'i* (tematik) sebagaimana disebutkan oleh Al-Farmawi antara lain²⁸:

²⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Terj. Rosihon Anwar), Bandung, Pustaka Setia, 2002, hlm. 51-52. Lihat juga: Badan Litbang dan Diklat De-Pag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Tafsir Maudhu'i) Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, Lajnah

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik) dengan memilih ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang dibahas dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-karim*.
- b. Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat makiyyah dan madaniyyah.
- c. Mengetahui korelasi (*munasabah*) dan *Asbabun Nuzul* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya dalam tafsir Al-Azhar.
- d. Menyusun pokok bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan pendapat ahli tafsir dan hadits yang lain, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tafsir Al-Azhar tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun tafsir ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang '*am* dan *khash*, mensinkronkan ayat-ayat yang zhahir-nya tampak kontradiktif, sehingga semua tafsir ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.
- g. Melakukan analisis terhadap pendapat Hamka tentang Amanah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*,²⁹ kemudian disimpulkan secara *deduktif*. Maksudnya adalah menganalisis data yang telah ada dan menyimpulkan secara khusus analiasa data yang masih bersifat umum tersebut, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti.³⁰

Kemudian analisa data dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya sebagai berikut:

1. Menyusun urutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul ayatnya tersebut.

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, Seri 4, hlm. XXX. Lihat juga: Luqman Nul Hakim, *Buku Daras Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, IAIN R.F. Palembang, t.p, 2007, hlm. 84.

²⁹ Maksudnya: untuk mendeskriptifkan gejala keagamaan, sosial, politik, ekonomi, sosial budaya, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Lihat: M. Yatimin Abdullah, *Study Islam Kontemporer*, Jakarta, Amzah, 2006. hlm. 2

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hlm . 42.

2. Memahami ayat yang berbicara seputar Amanah yang tersirat dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Menyusun secara sistematis menurut kerangka yang akan dibahas dalam penyusunan ini.
4. Memberikan penjelasan serta uraian dengan menggunakan ilmu tafsir yang relevan dengan tema yang dibahas, seperti hadits-hadits dan ilmu tafsir.
5. Menjadikan konsep yang utuh dari al-Qur'an dan tafsir tentang Amanah yang akan dibahas dalam tema ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, agar tidak terjadinya tumpang tindih dan untuk memudahkan penulisan skripsi serta rangkaian urutan pemikiran, maka akan dibagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang dibuat secara sistematis sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan isi skripsi.

Bab II, tinjauan umum tentang amanah dalam tafsir al-Azhar, yang bersifat sebagai pengantar untuk lebih mengetahui tafsir al-Azhar yang meliputi definisi amanah, menyusun inventarisasi ayat-ayat al-Qur'an tentang amanah, pendapat ulama tentang amanah, sejarah dan corak Tafsir Al-Azhar.

Bab III, amanah dalam perspektif tafsir al-Azhar yang meliputi pengertian amanah dalam tafsir al-Azhar, bentuk-bentuk amanah, macam dan karakteristik

amanah, objek amanah dalam tafsir al-Azhar, balasan bagi pelaku amanah dan melanggarnya.

Bab IV, merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.